



PEMERTAHANAN DAN PELESTARIAN BAHASA MADURA PADA TEKS PEWARA DALAM ACARA OKTOFEST SMAN 1 BLUTO : PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK.

ShintaAprilia

STKIP PGRI SUMENEP

Chindy Aulia

STKIP PGRI SUMENEP

Alamat: Jl. Trunojoyo, Gedung, Kec. Batuan, Sumenep, Jawa Timur 69451

Korespondensi penulis: shintaapriliah770@gmail.com, sindiauliyah66@gmail.com

Abstrak. The announcer is an important figure in an event because it is in charge of leading the course of the event, the text of the announcer analyzed in this research uses Madurese language which aims to describe the Madurese community in maintaining and preserving the Madurese language through the Madurese language announcer in the oktofest event in Bluto District, Sumenep Regency. This research theoretically uses a sociolinguistic approach. The data collection in this research is in the form of the method of listening and writing. The results of this study indicate that (1) The preservation and preservation of the madurese language can still be preserved through the script of the madurese language narrator at the oktofest event, (2) The difficulty of language pronunciation in the script of the madurese language narrator at the oktofest event and the effort to regenerate the madurese language narrator in the oktofest event.

Keywords: *Pewara; Sociolinguistics; Preservation and Conservation; Oktofest; Madurese Language*

Abstrak. Pewara merupakan sosok penting dalam suatu acara karena bertugas dalam memimpin jalannya acara, teks pewara yang dianalisa dalam penelitian ini menggunakan bahasa Madura yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang masyarakat madura dalam mempertahankan dan melestarikan Bahasa Madura melalui pewara bahasa madura dalam acara oktofest di Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep. Penelitian ini secara teoretis menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini berupa metode simak cakap tulis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pemertahanan serta pelestarian bahasa madura masih bisa dilestarikan melalui penggunaan bahasa madura pada naskah pewara dalam acara oktofest, (2) Kesulitan pengucapan bahasa pada naskah pewara bahasa madura di acara oktofest dapat diatasi dengan berlatih minimal sebulan sebelum acara.

Kata Kunci: *Pewara;Sosiolinguistik;Pemertahanan dan Pelestarian;Oktofest;Bahasa Madura*

PENDAHULUAN

Pewara digambarkan sebagai sosok penting yang mengemban tugas untuk membawakan acara-acara formal dengan mengikuti aturan keprotokolan (Helena Ollie; public speaking, 2008, 84). Tanggung jawab utama seorang pewara meliputi membuka, memandu dan menutup acara secara resmi. Selain itu, seorang pewara bertugas membacakan naskah acara yang telah tersusun rapi sesuai dengan urutan acara yang telah ditetapkan. Bahasa yang digunakan oleh seorang pewara di Indonesia biasanya menggunakan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Namun, tak jarang juga kita temui pewara yang menggunakan bahasa kedua nya seperti bahasa Arab, Inggris, bahkan bahasa daerah sekalipun pada saat memimpin acara kedaerahan, tidak terkecuali pewara yang ada di Madura. Fenomena ini sudah mulai jarang ditemui akibat dari kemajuan zaman, karena kurangnya pemahaman dan minat serta regenerasi pewara bahasa madura.

Latar belakang terjadinya peristiwa kurangnya pewara yang menggunakan Bahasa Madura karena, (1) imigrasi yang terjadi karena pekerjaan, (2) orang tua yang membiasakan penggunaan bahasa kedua, (3) bahasa pertama dianggap kurang bagus digunakan dalam

melakukan komunikasi, (4) kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai bahasa pertama, (5) kemajuan teknologi yang pesat juga mempengaruhi pengadopsian bahasa baru yang tidak sesuai dengan nilai religi dan kesopanan. Menurut Wardhaugh (1990) dalam buku sosiolinguistik karya Abdul Chaer dan Leonie Agustina menyatakan bahwa perubahan bahasa terjadi karena perubahan internal dan perubahan eksternal. Kajian ini akan mendeskripsikan mengenai (1) pemertahanan serta pelestarian bahasa madura dan tingkatan bahasa yang digunakan dalam naskah pewara, (2) Kesulitan pengucapan bahasa madura pada naskah pewara bahasa madura di acara oktofest dan usaha regenerasi pewara bahasa madura dalam acara oktofest. Secara teoritis penelitian ini menggunakan kajian sosiolinguistik khususnya pemertahanan dan pelestarian bahasa madura.

Adapun artikel hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, seperti penelitian Hodairiyah, Nurul Fadhillah, Siti Arifah, Abd. Aziz, (2021), dalam artikelnya membahas mengenai *Pemertahanan Bahasa Melalui Nyanyian Samman Mainan Di Desa Aeng Tong-Tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep*, Moh. Hafid Effendy, Kristanti Ayuanita, Robiatin, (2022) Dalam Artikelnya Membahas Mengenai *Upaya Menggali Pemertahanan Bahasa Dan Sastra Madura Melalui Pondok Pesantren Yang Ada Di Pamekasan*, Nur Kamilah, I Ketut Margi, Ketut Sedana Arta (2023), Dalam Artikelnya Membahas Mengenai *Pemertahanan Kebudayaan Madura Di Seririt Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosilogi Di SMA*. Qurratul A'ini Yang Membahas Mengenai *Strategi Dalam Pemertahanan Bahasa Madura Di Pondok Pesantren Syekh Abdul Qadir Jailani Basuki*. Ria Kasanova (2017) Yang Membahas Mengenai *Tingkat Tutur Berbahasa Madura Dalam Pengajian Remaja Masjid Pondok Pesantren Al-Amien Bughi Pamekasan*.

Dari beberapa artikel diatas memiliki perbedaan dan persamaan, poin besarnya artikel diatas sama-sama membahas mengenai pemertahanan bahasa madura dengan objek dan strategi yang berbeda. Pemertahanan bahasa dan tingkatan bahasa merupakan kajian dalam ilmu sosiolinguistik. Oleh karena itu, artikel diatas sesuai dengan penelitian kami. Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul ***“Pelestarian dan Pemertahanan Bahasa Madura Pada Teks Pewara Dalam Acara Oktofest SMAN 1 Bluto Sumenep : Perspektif Sosiolinguistik”***. Penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak pengetahuan khususnya dalam studi bahasa mengenai penuturan dan penulisan sesuai dengan kaidah dan fungsinya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Selain itu, peneliti mengharapkan karyanya mampu menjadi referensi terhadap peneliti selanjutnya khususnya dalam penelitian bahasa menurut pandangan sosiolinguistik, tidak hanya itu penelitian ini juga diharapkan mampu mengajak para pewara yang ada di kabupaten sumenep untuk terus mengembangkan potensinya dalam menggunakan bahasa madura dalam memandu jalannya acara.

KAJIAN TEORI

Kajian tentang pemertahanan bahasa termasuk dalam analisis linguistik terapan, yaitu sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan kombinasi dari dua bidang ilmu; sosiologi dan linguistik. Tujuan dari sosiolinguistik adalah untuk menyelesaikan dan menangani isu-isu dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan bahasa, baik pada tingkat mikro maupun makro. Sumarsono (2017) mengemukakan bahwa sosiolinguistik adalah studi mengenai bahasa yang terhubung dengan keadaan sosial (dipelajari oleh ilmu sosial, khususnya sosiologi). Selanjutnya, Sumarsono (2017) berpendapat bahwa sosiolinguistik dapat merujuk kepada penggunaan data

bahasa dan menganalisisnya dalam disiplin ilmu lain yang berkaitan dengan kehidupan sosial, dan sebaliknya, juga dapat merujuk kepada data sosial dan menganalisisnya dalam kajian linguistik.

Menurut Hudson (dalam Nur Tadjuddin, dkk 2022), terdapat asumsi penting dalam sosiolinguistik yang menyatakan bahwa bahasa tidak pernah tunggal. Bahasa selalu memiliki berbagai ragam dan variasi. Asumsi ini menunjukkan bahwa sosiolinguistik memandang masyarakat yang ditelitinya sebagai masyarakat yang bervariasi, setidaknya dalam hal penggunaan atau pilihan jenis bahasanya. Faktanya, sosiolinguistik umumnya mempelajari masyarakat yang dwibahasa atau multibahasa.

Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi antar individu dalam bentuk simbol suara yang dihasilkan oleh alat bicara manusia. Bahasa tersusun dari serangkaian simbol yang memfasilitasi interaksi antar manusia karena setiap orang memiliki emosi, ide, dan keinginan. Baik bahasa Indonesia (BI) maupun bahasa daerah (BD) sebagai elemen budaya bangsa, memiliki posisi yang khusus dalam keragaman budaya Indonesia yang perlu dijaga dan dikembangkan. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang terdapat dalam Bab XV, Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan, "Bahasa Indonesia merupakan bahasa negara, dan bahasa daerah yang digunakan sebagai media komunikasi dilestarikan oleh masyarakat penggunanya, serta mendapat perhatian dari negara sebagai bagian dari kebudayaan nasional yang berkembang. "

Secara umum, pemertahanan bahasa dapat diartikan sebagai pilihan untuk terus menggunakan bahasa secara bersama oleh suatu komunitas yang sebelumnya telah berbicara dalam bahasa itu. Berdasarkan pendapat Goldin dan Fasold (dalam Nur Tadjuddin, dkk, 2022), pemertahanan bahasa merupakan hasil dari proses pemilihan bahasa yang berlangsung selama jangka waktu yang panjang. Fokus dari pemertahanan bahasa adalah bagaimana sekelompok orang yang berbicara dalam bahasa tertentu menjaga keberlangsungan bahasa mereka. Selain itu, pemertahanan bahasa juga berhubungan dengan sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa agar tetap digunakan di antara bahasa-bahasa lain yang ada.

Menurut Fishman (dalam Nur Tadjuddin, dkk 2022), dalam kajiannya menyatakan bahwa pelestarian bahasa tidak hanya dipicu oleh loyalitas yang tinggi atau ikatan kuat terhadap rasa nasionalisme dalam suatu komunitas. Dalam konteks masyarakat desa, pelestarian bahasa umumnya tetap tinggi atau tidak mengalami perubahan karena sejumlah faktor lainnya. Dalam situasi pergeseran bahasa, bukan berarti bahasa yang dianggap berprestise tinggi selalu menggantikan bahasa yang berprestise rendah, dan jika dilihat dari perspektif gender, tingkat pergeseran bahasa pada perempuan dan laki-laki juga bisa bervariasi, dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

Studi tentang pelestarian bahasa biasanya merujuk pada kebiasaan berbahasa di kalangan masyarakat dengan pertimbangan aspek psikologis, sosial, serta budaya. Interaksi antara perubahan dan kestabilan yang dialami oleh masyarakat berbahasa menjadi fokus dalam penelitian tentang pelestarian bahasa. Pelestarian bahasa dapat berlangsung dalam komunitas yang terus mempertahankan penggunaannya di berbagai arena komunikasi yang biasanya sudah ditentukan secara tradisional oleh pengguna bahasa tersebut.

METODE PENELITIAN

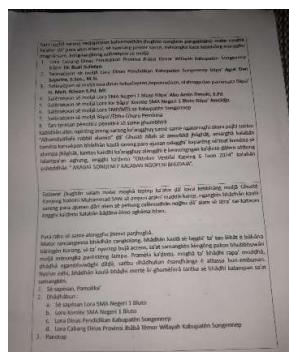
Penelitian ini dilakukan di desa Bluto, kecamatan Bluto khususnya pada instansi sekolah menengah atas, tepatnya pada acara tahunan yang diselenggarakan setiap bulan oktober, objek

*PEMERTAHANAN DAN PELESTARIAN BAHASA MADURA PADA TEKS PEWARA DALAM
ACARA OKTOFEST SMAN 1 BLUTO : PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK.*

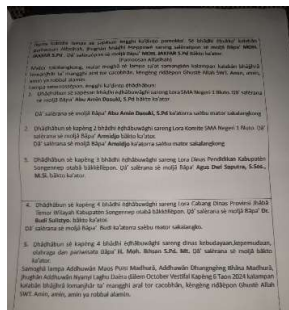
penelitian ini adalah naskah pewara yang digunakan pada acara tersebut penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan kajian sosiolinguistik. Data yang diperoleh dan disimpulkan pada penelitian ini berbentuk teks yang digunakan oleh pewara, data utama atau data primer pada penelitian ini berupa naskah pewara. Proses pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam kepada narasumber yaitu penulis naskah pewara bahasa madura yang digunakan, serta data yang diperoleh didukung dengan metode simak cakap tulis, hal ini dilakukan oleh penulis untuk menghindari kesalahan pemerolehan data dan keakuratan dalam memperoleh informasi yang ditemukan oleh narasumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

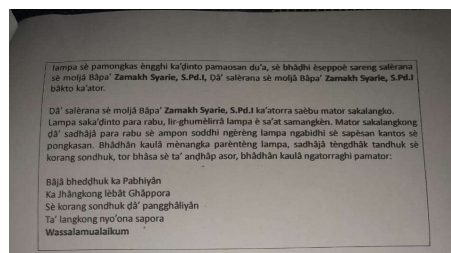
1. Pemertahanan Serta Pelestaraan Bahasa Madura Melalui Naskah Pewara Bahasa Madura Pada Acara Oktifest



Gambar 1 Teks Pewara



Gambar 2 Teks Pewara



Gambar 3 Teks Pewara

Pembawa acara memimpin alur acara dengan menggunakan Bahasa komunikatif karena seorang pewara yang baik adalah seseorang yang mampu mengendalikan acara, seorang pewara bertugas sebagai sutradara dalam suatu cara, titik keberhasilan acara tergantung pada aksi pewara yang atraktif, simpatik, cekatan dan berpengetahuan luas, (

Helena Olii; public speaking,2008, 84). Namun, dalam acara oktofest seorang pewara tidak hanya bertugas untuk memimpin jalannya acara namun juga bertugas untuk menghibur para audiens. Hiburan yang dilakukan tetap memperhatikan kaidah dan kewibawaan seorang pewara. Hal ini dibuktikan dengan naskah yang digunakan banyak ditemukan nilai moral dan estetika. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian pendengar dan memberikan pengetahuan baru mengenai bahasa madura yang memiliki sejuta keindahan jika dirangkai dan diucapkan dengan kepatutan dan kebijaksanaan

Naskah pewara bahasa madura berbeda dengan naskah pewara Bahasa Indonesia, dalam Bahasa Indonesia tingkatan bahasa Indonesia yang akan digunakan oleh seorang pewara tidak terlalu diperhatikan, tingkatan bahasa akan ditemukan pada subjek saja, seperti misalnya kata dia yang diganti dengan anda, aku menjadi saya, berbeda halnya dengan bahasa madura, yang ditonjolkan dari tingkatan bahasa yang digunakan, ada 3 tingkatan bahasa madura yang biasa digunakan oleh masyarakat untuk menonjolkan nilai kesopanan dan status sosial. Adapun tingkatannya yaitu:

- **Enjek-iye**
Merupakan bahasa yang digunakan oleh orang yang lebih tua terhadap orang yang tingkatan usianya lebih muda ataupun seumuran. misalnya pada subjek kamu pada tingkatan ini kata tersebut dalam bahasa madura diganti dengan kata Ba'na.
- **Engghi-enten (ondhak tengnga)**
Merupakan tingkatan bahasa madura yang digunakan oleh teman terhadap teman atau orang tua terhadap orang yang lebih muda, misalnya kata kamu dalam tingkatan bahasa madura diganti dengan kata dhika.
- **Engghi bhunten (ondhak tenggi)**
Merupakan bahasa yang digunakan oleh seseorang yang sama-sama tua, atau orang yang lebih muda terhadap orang yang lebih tua. Misalnya kata kamu dalam bahasa madura diganti dengan sampean, panjhennengan.

Dalam naskah pewara tersebut menggunakan tingkatan enggghi bhunten karena sasaran pendengar acara tersebut adalah tamu undangan dan tamu kehormatan yang dalam status sosial lebih tinggi, serta usia pendengar lebih sepuh, tidak lupa acara tersebut diselenggarakan di ranah formal publik. Berikut data hasil analisis kami tentang teks pewara bahasa madura khususnya tingkatan tinggi:

No.	Data	Terjemahan
1.	<i>karèngghâ sareng sadjâjâèpon kahormadhân jhughân songkem pangabhâktè malar mogha ka'ator dâ' para alim olama', sè kaonang pènter soccè, mènangka kaca kebbhâng mongghu maghârsarè, kong-langkong salèraèpon sè moljâ:</i>	Dengan segala hormat dan bakti kami, semoga terhatur kepada alim ulama, yang dikenal pintar dan suci, sebagai cerminan bagi masyarakat, terutama kepada pribadi yang mulia
2.	<i>Kabidhân ator, ngèrèng areng-sareng ka'angghuy same-samè ngatorraghi okara pojhi sokkor "Alhamdulillah robbil alamin" dâ' Ghustè Allah sè amorbha jhâghât, amarghâ kalabân</i>	Sebagai pembuka, mari kita bersama-sama untuk menghaturkan puji syukur "Alhamdulillah robbil alamin" kepada Allah Tuhan Alam Semesta, karena kita semua masih diberi

	<i>tomèta karsaèpon bhādhān kaula sareng para ajunan salagghi' kaparèng nè'mat komèna sè alompa jhāaghāt, kantos kaèdhi ka'angghuy alèngghi è kennengngan ka'dinto dālem settong lalampa'an aghung, èngghi ka'dinto "Oktober Vestifal Kapèng 6 Taon 2024" kalaban pokeddhān "ARABAT SONGENEP KALABAN NGOPENI BHUDAJA".</i>	nikmat yang melimpah ruah, sehingga bisa berkumpul ditrmpat ini dalam sebuah acara besar, yaitu “ Oktober Festival Ke-6 Tahun 2024” dengan tema “ Merawat Sumenep Dengan Melestarikan Budaya”.
3.	<i>Solawat jhughān salam malar moghā teptep ka'ator dā' kaca kebbhāng moljā Ghustè Kanjeng Nabbhi Muhammad SAW. sè ampon arako' maddai karep, ngangkès bhādhān kaulā sareng para ajunan dari alam sè petteng calèmodhān nojjhu dā' alam sè tèra' tar-kataran èngghi ka'dinto kalabān bādāna èlmo aghama Islam.</i>	Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada cerminan mulia Baginda Nabi Muhammad SAW. Yang telah membimbing kita semua dari alam yang gelap gulita menuju ke alam yang teranf benderang yaitu dengan adanya ilmu agama islam.
4.	<i>Para rabu sè same alongghu jhimet parjhughā. Mator rancanganna bhādhān cangkolang, bhādhān kaulā sè lagghi' ta'tao lèbāt è bābāna bāringèn Korong, sè ta' nyerrep bujā accem, sa'at samangkèn kèngèng pakon bhubbhuwān moljā mènangka parèntèng lampa. Pramèla ka'dinto, mogha ta' bhadhi rapa' moddha, dhādhā ngambhuwaghi dādā, saèbu dhādhukan èsandhānga è attassa bun-embunan. Nyo'on èdhi, bhādhān kaulā bhādhī mertè lir-ghumèlirrā tarèka sè bhādhī kalampan sa'at samangkèn.</i>	Para hadirin yang mulia. Mohon izinnnya, saya yang selama ini tidak pernah melewati bawah beringin kurung, yang belum merasakan asam garam kehidupan, saat ini mendapat tugas mulia sebagai pembawa acara. Oleh karena itu, semoga tidak ada kata menyerah,meskipun ragu, seribu cobaan akan ditanggung di atas ubun-ubun. Mohon izin, saya akan membacakan rangkaian acara yang akan berlangsung saat ini.
5.	<i>Mator sakalangkong, malar mogha sè lampa sa'at samangkèn kalampan kalaban bhājijhra lomanjhar ta' mangghi aral tor cacobhān, kèngèng ridāèpon Ghustè Allah SWT. Amin, amin, amin ya robbal alamin.</i>	Terima kasih banyak, semoga acara yang berlangsung saat ini berjalan lancar tanpa halangan dan cobaan, serta mendapatkan ridha dari Allah SWT. Amin, amin, amin ya rabbal alamin.
6.	<i>Samoghā lampa Addhuwān Maos Puisi Madhurā, Addhuwān Dhungngèng Bhasa Madhurā, jhughān Addhuwān Nyanyi Laghu Daèra dālem October Vestifal Kapèng 6 Taon 2024 kalampan</i>	Semoga lomba membaca puisi, lomba dongeng, dan lomba menyanyi lagu daerah dalam oktober festival ke-6 tahun 2024 terlaksana dengan lancar tanpa halangandan cobaan, serta

	<i>kalaban bhâjjhrâ lomanjhâr ta' mangghi aral tor cacobhân, kèngèng ridâèpon Ghustè Allah SWT. Amin, amin, amin ya robbal alamin.</i>	mendapatkan ridho Allah SWT. Amin, amin, amin ya robbal alamin
7.	<i>lampa sè pamongkas èngghi ka'dinto pamaosan du'a, sè bhâdhi èseppoè sareng salèrana sè moljâ Bâpa' Zamakh Syarie, S.Pd.I, Da' salèrana sè moljâ Bâpa' Zamakh Syarie, S.Pd.I bakto ka'ator. Dâ' salèrana sè molja Bâpa' Zamakh Syarie, S.Pd.I ka'atorra saèbu mator sakalangkong.</i>	Acara terakhir adalah pembacaan doa, yang akan dipimpin oleh yang mulia Bapak Zamakh Syarie, S.Pd.I. Untuk yang mulia Bapak Zamakh Syarie, S.Pd.I waktu kami persilakan. Kepada yang mulia Bapak Zamakh Syarie, S.Pd.I, kami ucapkan terima kasih banyak.
8.	<i>Lampa saka'dinto para rabu, lir-ghumèlirrâ lampa è sa'at samangkèn. Mator sakalangkong da sadhâjâ para rabu sè ampon soddhi ngèrèng lampa ngabidhi sè sapâsan kantos sè pongkasan. Bhâdhân kaulâ mènangka parèntèng lampa, sadhâjâ tèngdhâk tandhuk sè korang sondhuk, tor bhâsa sè ta' andhâp asor,</i>	Demikianlah para hadirin, rangkaian acara pada hari ini. Terima kasih banyak kepada seluruh hadirin yang telah bersedia mengikuti acara dari awal hingga akhir. Saya selaku pembawa acara, atas segala tingkah laku yang kurang berkenan, dan bahasa yang tidak sopan,

Dapat dilihat dari beberapa data di atas yang menggunakan Bahasa Madura tingkat tinggi. Dari sudut pandang bahasa yang digunakan, pastinya akan terdengar cukup asing dan bisa menjadi sulit bagi orang yang belum menguasai Bahasa Madura, khususnya di tingkat tinggi, terutama bagi generasi muda yang saat ini kurang menguasai bahasa tersebut. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika saat ini banyak generasi muda mulai meninggalkan penggunaan Bahasa Madura tingkat tinggi dan lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia yang dianggap lebih modern dan lebih mudah.

Dengan demikian, adanya pewara bahasa madura sangatlah krusial sebagai bentuk upaya pelestarian Bahasa Madura. Dengan adanya pewara bahasa madura, diharapkan dapat memberikan pengaruh positif bagi generasi muda dalam mempelajari kosakata Bahasa Madura serta memahami bagaimana struktur bahasa tersebut.

2. Kesulitan Pengucapan Bahasa Pada Naskah Pewara Bahasa Madura Di Acara Oktofest Dan Usaha Regenerasi Pewara Bahasa Madura Dalam Acara Oktofest

Naskah pewara dalam acara oktofest ini sebenarnya tidak banyak ditemukan kendala kebahasaan, karena bahasa yang digunakan dalam naskah ditulis secara jelas sesuai dengan kiadah penulisan bahasa madura yang menggunakan kode atau simbol untuk menentukan bunyi yang akan dihasilkan dalam suatu kata dengan makna atau arti yang sebenarnya, dan juga naskah ini dibacakan oleh seorang pewara yang berasal dari madura khususnya daerah Bluto, Sumenep yang menggunakan bahasa Madura sebagai alat komunikasi dalam kegiatan sehari-hari.

Kendala yang ditemukan dalam fenomena naskah pewara bahasa Madura di acara tersebut, yaitu bahasa yang digunakan dalam naskah menggunakan bahasa tingkat tinggi,

dalam kaidah kebahasaan bahasa Madura, hal ini mengakibatkan pewara dalam acara tersebut sedikit mengalami kesulitan dalam pelafalannya, banyaknya kode atau simbol untuk membedakan bunyi dalam pelafalan penggunaan kosa kata bahasa Madura mengharuskan pewara dengan bahasa Madura harus lebih dulu mempelajari naskah pewara sehingga paham dan mengerti terhadap kosa kata yang dimaksud dalam teks. Adapun kata yang ditemukan sulit diucapkan, sebagai berikut : 1. *dhâdhâ ngambhuwâghi dâdâ*, 2. *Bhubbhuwân* 3. *Dhâdhukan* 4. *mertè lir-gumèlirrâ* 5. *amorbhâ jhâghât*.

Untuk mengatasi masalah tersebut penulis menyarankan adanya pelatihan serta pembinaan untuk memberikan pembekalan pemahaman terhadap agen pewara selanjutnya, misalnya karena acara tersebut dilakukan pada bulan oktober maka pencarian pewara sebelumnya harus dilakukan pada minimal 1 bulan sebelumnya, hal ini akan memberikan peluang yang begitu besar terhadap pewara selanjutnya untuk belajar.

KESIMPULAN

Bahasa Madura merupakan bahasa yang menjadi ciri khas pulau Madura, namun dengan adanya kemajuan teknologi yang begitu pesat, penggunaan bahasa daerah khususnya bahasa madura di kabupaten sumenep mengalami penurunan eksistensi. Hal inilah yang menjadi alasan adanya perhatian khusus untuk terus ditindaklanjuti agar tetap dilestarikan dan digunakan secara bangga oleh masyarakat madura itu sendiri.

Pelestarian bahasa daerah harus dilakukan oleh masyarakat terdahulu kemudian mampu ditularkan kepada para generasinya untuk mempertahankan hakikat-hakikat kebahasaan yang ada didalamnya, karena ilmu yang ditularkan oleh orang tua terhadap anaknya akan lebih melekat dan aturan penggunaannya akan terus memperhatikan dinding pembatas yang mengelilingi kemutakhiran bahasa.

Dengan adanya kesadaran penggunaan bahasa madura yang baik dan benar, seorang pewara sebagai agen dalam pelestarian bahasa harus mampu dalam mengaplikasikan kaidah aturan kebahasaan madura sesuai dengan konteksnya, hal ini akan menunjang penampilan seorang pewara dalam memimpin acara yang ia pegang, dengan adanya usaha pelestarian ini, diharapkan mampu memunculkan para pewara-pewara baru dengan tampilan bahasa Madura yang kental dan bermoral.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini Q. 2022. *Strategi Dalam Pemertahanan Bahasa Madura Di Pondok Pesantren Syekh Abdul Qadir Jailani Besuki*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/jmpid/article/view/1836>
- Chaer. A. Agustina. L. 2010. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta .
- Effendy Hafid, dkk. 2022. *Menggali Potensi Pemertahanan Bahasa Dan Sastra Madura Melalui Pondok Pesantren Di Kabupatn Sumanep*. IAIN Madura, Pamekasan, East Java, Indonesia. <https://conference.iainmadura.ac.id/index.php/iconis/article/download/555/97/>
- Hawiyanto, dkk. 2023. *Bhasa Sangkolan*.
- Hodairiyah, dkk. 2021. *Pemertahanan Dan Pelestarian Bahasa Madura Melalui Nyanyian Samman Mainan Di Desa Aeng Tong-Tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep*.

- Kamilah Nur, dkk. 2023. *Pemertahanan Kebudayaan Madura Di Seririt Dan Potensinya Sebagai Sumer Belajar Sosiologi Di SMA*. Jurnal sosiologi UNDIKSHA. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/download/65122/26503>
- Kasanoa Ria. 2017. *Tingkat Tutur Berbahasa Madur Dalam Pengajian Remaja Masjid Pondok Pesantren Al-Amien Bugih Pamekasan*, Jurnal Kependidikan vol 12,no 1. http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_interaksi/article/view/94
- Nur. Tadjuddin,dkk. 2022. *Bahasa Melayu Betawi Pada Era Globalisasi (Studi Pemertahanan Bahasa)*. Depok : Merah Putih.
- Olii Helena. 2008. *Public Speaking*. Jakarta Barat, Pt.Macanan Jaya Cemerlang. Hal-80.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D*. Alfabeta CV. Hal-8.
- Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Sabda.